

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.¹

¹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 39

Dalam syairnya, Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru itu mendekati kerasulan.²

Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.³

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar

² Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982), hal. 167

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3

sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah maka latar belakang pendidikan seringkali tidak begitu dipedulikan. Jika kompetensi mempunyai arti kecakapan atau kemampuan, hal ini erat kaitannya dengan pemilihan ilmu, kecakapan atau keterampilan menjadi seorang guru.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata “guru” diistilahkan dengan “*digugu lan ditiru*”. Kata “*digugu*” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “*ditiru*” diartikan dengan diteladani tindakannya.⁵ Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di

⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 127

rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).⁶ Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan “pengajar” khusus bidang pengetahuan agama Islam.⁷

Didalam al-quran dijelaskan bahwa seorang guru/pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Hal tersebut tertera jelas dalam Q.S Al Baqarah ayat: 129

أَيَّتِكَ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَأَبَعَثَ رَبَّنَا
الْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّكَ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْحَكِيمُ □

Artinya :

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta

⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 351

⁷ Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42

*mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*⁸

Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Dalam hal ini pada dasarnya orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan oleh adanya beberapa hal, antara lain :

- a. Kodrat, yaitu orang tua yang ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia diwajibkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya.
- b. Kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, maka kesuksesan yang diraih oleh anak merupakan kesuksesan orang tuanya juga.

Dalam literatur lain dikatakan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), hal.195

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.74

atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal atau non formal.¹⁰

Sebagai pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah semata. Sikap itu akan terapkan ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.¹¹

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek *knowledge*, *behaviour*, *psikomotor* dan estetika dengan cara membimbing membina dan mengarahkan baik individual ataupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan.¹²

¹⁰ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal.51

¹¹ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, hal.74

¹² Ali Hasan, *marketing Bank Syariah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hal.29.

Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹³

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya disamping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia.

Senyum merupakan ibadah. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, sutra, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Saikhul Hadi menjelaskan bahwa senyurnan dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia

¹³ David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Selemba Empat, 2004), hal. 14.

Sapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap¹⁴, Maksud menegur di sini bukan berarti menegur karena salah, tetapi menegur karena kita bertemu dengan seseorang.

Orang yang memiliki sopan santun berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sopan santun dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Karena sopan santun merupakan perwujudan cara kita dalam bersikap yang terbaik.

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi sopan santun yang dinilai baik yaitu yang hanya merujuk sesuai dengan norma norma yang berlaku dimasyarakat. Dari situlah akhlak melahirkan sopan santun dan dari sini akhlak menyempit maknanya yang dinamai dengan sopan santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan, aneka tingkah yang ditampilkan oleh seseorang

Jika ditinjau dari sejarah, teori-teori dan desain tersebut muncul karena adanya teori yang sudah ada sebelumnya, yang posisinya adalah memperbaiki, merivisi, atau malah menciptakan teori baru. Teori dalam pendidikan muncul setelah terdapatnya berbagai permasalahan yang terjadi didalam pendidikan itu sendiri. Suatu teori akan muncul apabila terjadi suatu kekurangan yang terdapat didalam dunia pendidikan.

¹⁴Alfonusus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 23

Dalam melaksanakan amanat tersebut guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara professional. Guru harus memiliki kompetensi professional baik secara akademis maupun kepribadian. Salah satunya yakni dengan adanya Strategi guru. Strategi adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Hal ini khususnya bidang studi agama, guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme dan luas dedikasi.

Berdasarkan uraian di atas peran guru yang utama khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana guru mampu memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran selain itu peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah

membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa sekolah yang dilalui siswa tidak semuanya berjalan lancar, seperti halnya perilaku siswa dalam kesehariannya dari segi makan dan minum ketika jam istirahat. Ketika masuk jam istirahat, banyak dari siswa yang membeli makan dan minum di kantin sekolah maupun jajanan pinggir jalan di sekitar sekolah. Tetapi ada perilaku siswa yang kurang baik ketika makan dan minum yakni sambil berdiri ataupun berjalan. Oleh karena itu siswa mesti mendapat perhatian dan bimbingan. Pendidikan harus penuh dengan nilai-nilai religius, mengajarkan moralitas, karena Islam mendukung nilai-nilai moral yang harus dilaksanakan setiap individu dan sekaligus mencakup moralitas pengajaran. Guru tidak mungkin mampu menciptakan situasi sekolah Islami yang kondusif, jika guru sendiri tidak mampu menjadi contoh teladan yang baik.

Berdasarkan observasi penelitian di SMP IT Khairunnas bahwa di sekolah tersebut semua guru selalu menanamkan nilai-nilai 5S terhadap sesama guru, siswa/siswi dan wali murid ketika sedang bertemu atau berpapasan di jalan.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai 5S (Senyum, Sapa,**

Salam, Sopan dan Santun)” Di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas dapat di identifikasikan, sebagai berikut:

1. Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu.
2. Kendala Guru Dalam menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Dalam pembahasan proposal ini pastinya penulis akan memberikan batasan-batasan dalam penelitian proposal skripsi ini, karena penulis ini berfokus dalam meneliti dan mengetahui pemahaman sekolah tentang belakang, maka penulis akan merumuskan beberapa masalah tentang terkaitnya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Nilai-Nilai 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Di Sekolah SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka penulis akan merumuskan beberapa masalah tentang terkaitnya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Nilai-Nilai 5S

(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Di Sekolah SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu.

1. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan 5S terhadap siswa ?
2. Apa saja kendala guru dalam menanamkan 5S terhadap siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan 5S terhadap siswa dan wali murid.
2. Untuk mengetahui kendala guru dalam menanamkan 5S terhadap siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai bahan bacaan dalam ilmu pendidikan, yaitu membuat inovasi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan anak usia rendah.

- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca agar tau cara mengatasi permasalahan terhadap siswa yang menyimpang.
- c. Sebagai bahan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku siswa yang menyimpang.

2. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi sekolah agar tercapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan dan agar siswa dalam berperilaku baik sesuai ajaran agama.

2. Bagi Guru

1. Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode mengajar

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan referensi dan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya supaya lebih baik